

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau adalah salah satu suku dengan banyak tradisi unik. Salah satu tradisi yang paling menarik adalah Tradisi Marosok. Tradisi ini merupakan cerminan dari kearifan lokal dan identitas masyarakat Minangkabau di tengah kemajuan zaman. Masyarakat Minangkabau masih melestarikan tradisi marosok hingga kini. Marosok merupakan cara negoisasi harga ternak oleh masyarakat Minangkabau secara non-verbal (Games, 2022:43). Marosok berarti memegang atau meraba. Penjual dan pembeli melakukan negoisasi harga dengan simbol tangan yang berada di dalam kain sarung atau baju. Tradisi Marosok menampilkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam perdagangan ternak. Tradisi Marosok sudah ada berabad-abad. Tradisi Marosok adalah praktik budaya yang mengandung nilai kejujuran, nilai kepercayaan, dan nilai keadilan.

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti kehati-hatian (*mahimbauan*), menjaga perasaan (*manuruik malu jo sopan*), dan membangun kepercayaan (*amanah*). Tradisi ini tidak boleh dilakukan sembarangan karena terdapat teknik khusus menggunakan isyarat jari tangan untuk menentukan harga yang ditawarkan dalam transaksi perdagangan ternak (Yanti & Taufiq Iqbal, 2023). Proses marosok bukan sekadar transaksi ekonomi. Marosok berfungsi sebagai medium interaksi sosial yang dapat mempererat hubungan antarpedagang. Marosok juga menjaga martabat kedua belah pihak dan menciptakan keadilan dalam tawar-menawar. Sistem komunikasi non-verbal melalui sentuhan jari ini

telah menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat Minangkabau, khususnya dalam perdagangan ternak.

Marosok sebagai tradisi lokal tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial tempat ia dipraktikkan, yaitu pasar. Pasar merupakan pertemuan antara penjual dan pembeli yang diarahkan oleh permintaan dan penawaran dalam proses, ruang dan waktu (Damsar & Indrayani, 2018:10). Sejak dahulu, pasar telah menjadi pusat kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Di pasar, berbagai lapisan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan membangun relasi sosial. Di Indonesia, khususnya di Minangkabau, pasar memiliki peran strategis. Pasar tidak hanya sebagai pusat distribusi barang dan jasa, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi nilai-nilai budaya dan penguatan identitas kolektif masyarakat.

Dalam perkembangannya, pasar dapat dibedakan atas pasar tradisional dan pasar modern. Sebagai ruang ekonomi lokal, pasar tradisional memfasilitasi interaksi langsung antara pelaku usaha dan pembeli, dengan ciri khas adanya praktik tawar-menawar dalam setiap transaksi perdagangan. Karakteristik pasar tradisional biasanya menjual barang dagangan seperti bahan pokok sehari-hari dengan harga yang jauh lebih murah dan lokasi pasar yang terletak cukup strategis dekat dengan pemukiman tempat tinggal masyarakat dengan bentuk bangunan seperti kios-kios atau gerai dan lapak pedagang lesehan yang dibuka oleh pedagang maupun pihak pengurus pasar. Beberapa pasar tradisional biasanya hanya buka di hari-hari tertentu seperti, pasar mingguan, pasar kaget dan pasar hewan. Di pasar tradisional, interaksi sosial antarpedagang dan pembeli lebih intensif, menciptakan ikatan emosional dan kepercayaan yang menjadi modal sosial penting dalam

kehidupan masyarakat. Sedangkan pasar modern memiliki ciri khas berupa penataan yang terorganisir, kondisi yang higienis, serta lokasi strategis di pusat-pusat aktivitas masyarakat urban seperti pusat perbelanjaan, gedung bisnis, dan area komersial lainnya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi tetapi juga destinasi rekreasi. Sistem penetapan harga di pasar jenis ini bersifat tetap tanpa negosiasi, bahkan di beberapa pasar modern menyajikan pelayanan self-service atau pelayanan mandiri dimana konsumen mengambil sendiri barang yang dibutuhkan. Manifestasi pasar modern dapat ditemui dalam format minimarket, supermarket, hypermarket, toko serba ada, dan Trade Center Mall.

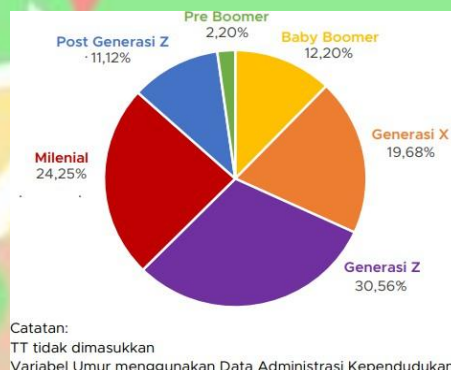
Salah satu bentuk spesifik dari pasar tradisional adalah pasar ternak, yaitu pasar yang khusus memperjualbelikan hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, dan unggas. Di Sumatera Barat pasar ternak hampir beroperasi setiap hari dengan lokasi yang berbeda-beda dan jenis hewan yang dijualbelikan juga berbeda-beda. Pasar ternak memiliki karakteristik yang unik karena melibatkan objek transaksi yang hidup, memerlukan pengetahuan khusus dalam menilai kualitas ternak, dan seringkali menggunakan sistem transaksi yang berbeda dengan pasar komoditas lainnya. Di Sumatera Barat, pasar ternak menjadi salah satu institusi ekonomi tradisional yang penting bagi masyarakat, terutama bagi para peternak dan pedagang ternak. Pasar Ternak Muaro Paneh di Kabupaten Solok merupakan salah satu pasar ternak terbesar yang masih eksis dan menjadi pusat perdagangan ternak di wilayah tersebut. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli ternak, tetapi juga sebagai ruang sosial dimana tradisi marosok masih dipraktikkan. Pasar ternak ini hanya buka pada setiap hari Senin dari jam 08:00 – 18:00 WIB.

Jual beli di Pasar Ternak Muaro Paneh masih menggunakan sistem marosok untuk menentukan harga hewan ternak biasanya seperti sapi dan kerbau. Saat negosiasi berlangsung, penjual dan pembeli akan saling berhadapan, saling berjabat tangan sambil menutupi tangan mereka dengan kain, dan melakukan negosiasi harga dengan simbol jari. Setiap simbol memiliki makna tersendiri yang hanya dipahami oleh mereka yang telah mempelajari kode-kode dalam tradisi ini. Praktik marosok ini dianggap jual beli yang sopan karena praktik ini tidak memperlihatkan harga sehingga tidak terjadinya persaingan harga antarpedagang ternak yang lain. Selain mempertimbangkan aspek harga, para pedagang memiliki kemampuan untuk mengestimasi bobot hewan ternak yang menjadi objek transaksi tanpa bantuan alat ukur berupa timbangan, tetapi juga dilakukan melalui praktik marosok. Di Pasar Ternak Muaro Paneh, masyarakatnya masih menjunjung nilai Marosok oleh sebab itu mereka masih menggunakan tradisi tersebut sebagai identitas budaya mereka. Praktik marosok di Pasar Ternak Muaro Paneh tidak hanya menjadi metode transaksi, tetapi juga ritual budaya yang memperkuat interaksi masyarakat Minangkabau dan menjadi media pembelajaran nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, dan etika berbisnis bagi generasi penerus.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi marosok kini menghadapi tantangan serius seiring dengan perubahan zaman dan masuknya generasi baru dengan karakteristik yang berbeda. Gen Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital dengan karakteristik yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini memiliki

kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, namun di sisi lain memiliki tantangan tersendiri dalam memahami dan menghayati nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, Gen Z merupakan kelompok demografi terbesar di Indonesia, mencapai sekitar 27,94% dari total populasi. Ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan dan pelestarian budaya Indonesia. Gen Z di Sumatera Barat merupakan kelompok generasi dengan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan generasi sebelumnya maupun generasi setelahnya. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2020, persentase data Gen-Z sebanyak 30,56% (BPS, 2021).



Gambar 1.1 Diagram Data Sensus Penduduk Sumatera Barat
(Sumber: Badan Pusat Statistik 2020, 2021)

Masyarakat Nagari Muaro Paneh harus mempertahankan identitas budaya mereka karena sudah menjadi kebiasaan mereka untuk terus mempertahankan budaya tersebut dari nenek moyang mereka. Berdasarkan hal tersebut, terdapat data yang merupakan proyeksi penduduk Muaro Paneh berdasarkan kelompok umur yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kabupaten Solok. Tabel menunjukkan distribusi penduduk dalam kelompok umur

yang termasuk Gen Z dalam interval 5 tahun dengan pembagian antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. 1 Data Penduduk Nagari Muaro Paneh

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
00-04 TH	438	443	881
05-09 TH	651	615	1.266
10-14 TH	684	676	1.360
15-19 TH	568	606	1.174
20-24 TH	677	687	1.364
25-29 TH	621	540	1.161
30-34 TH	508	507	1.015
35-39TH	521	529	1.050
Total	4.748	4.603	9.351

(Sumber: Data Penduduk Wali Nagari Muaro Paneh 2024, 2025)

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Nagari Muaro Paneh tahun 2024, menyatakan komposisi penduduk menunjukkan karakteristik demografis yang signifikan untuk memahami konteks penelitian mengenai proses internalisasi tradisi Marosok. Dalam daftar umur yang ditampilkan dalam table rentang umur 0-39 tahun, yang dikategorikan Gen Z dalam penelitian ini mencakup kelompok usia 10-29 tahun, memiliki representasi yang cukup substantial dalam struktur demografis nagari tersebut.

Total populasi Gen Z (usia 10-29 tahun) di Nagari Muaro Paneh mencapai 5.057 jiwa dari total populasi, yang menunjukkan bahwa kelompok generasi ini memiliki proporsi yang signifikan dalam struktur demografis nagari. Namun, data tersebut belum dapat dikatakan akurat karena data dari Wali Nagari Muaro Paneh tidak mengelompokkan usia penduduknya menurut generasi. Meskipun demikian,

data rentang penduduk yang ditampilkan dalam tabel diatas menunjukkan perkiraan jumlah gen z di Nagari Muaro Paneh.

Gen Z di Nagari Muaro Paneh berada dalam posisi unik sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital namun tetap hidup dalam lingkungan yang kaya akan tradisi lokal. Kelompok usia 10-29 tahun ini menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan modernitas dengan pelestarian nilai-nilai tradisional, khususnya dalam tradisi Marosok yang merupakan bagian integral dari sistem ekonomi dan sosial masyarakat Nagari Muaro Paneh. Tantangan ini memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang tepat untuk memastikan nilai-nilai budaya dapat diterima dan dipahami oleh generasi muda tanpa kehilangan esensinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tradisi marosok sebagai warisan budaya Minangkabau menghadapi tantangan serius dalam era modernisasi dan digitalisasi. Meskipun tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang sangat penting bagi pembentukan karakter masyarakat, namun eksistensinya mulai terancam akibat perubahan pola hidup dan orientasi generasi muda, khususnya Gen Z.

Gen Z di Nagari Muaro Paneh yang mencapai 5.057 jiwa atau merupakan kelompok demografi yang signifikan, menunjukkan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di era digital dengan kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, namun memiliki tantangan dalam memahami dan menghayati nilai-nilai tradisional. Perubahan pola perdagangan dari sistem marosok tradisional ke transaksi online dan digital semakin mempercepat proses marginalisasi tradisi ini. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam

karena jika tidak ada upaya sosialisasi yang sistematis dan berkelanjutan, tradisi marosok berpotensi hanya menjadi catatan sejarah tanpa praktik nyata di masa depan.

Namun, meneruskan dan melestarikan tradisi tersebut di era modern bukanlah hal yang mudah bagi generasi muda. Karena modernitas dan globalisasi, pelestarian tradisi menghadapi tantangan dan peluang. Dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi, berinovasi, dan kesadaran mereka sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi untuk menjaga keberlanjutan budaya mereka, generasi muda memainkan peran penting dalam proses ini (Waroka & Rahmatullah, 2025).

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, karena jika tidak ada upaya internalisasi yang sistematis dan berkelanjutan, tradisi marosok berpotensi hanya menjadi cerita sejarah tanpa praktik nyata di masa depan. Padahal, nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, kebersamaan, dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi marosok sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda dan mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Berdasarkan uraian diatas, maka timbul rumusan masalah penelitian, yaitu **“Bagaimana Sosialisasi Gen Z dalam Pelestarian Tradisi Marosok di Pasar Ternak Muaro Paneh Kabupaten Solok?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sosialisasi Gen Z dalam pelestarian tradisi marosok di Nagari Muaro Paneh Kabupaten Solok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tahap-tahap Sosialisasi Gen Z dalam Pelestarian Tradisi Marosok di Pasar Ternak Muaro Paneh Kabupaten Solok.
2. Mendeskripsikan hasil dari tahap-tahap sosialisasi Gen Z dalam Pelestarian Tradisi Marosok di Pasar Ternak Muaro Paneh Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kajian ilmu sosiologi terutama dalam Sosiologi Ekonomi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan evaluasi bagi keluarga, pihak pengurus pasar dan perangkat nagari dalam hal pewarisan tradisi marosok.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Sosialisasi

Keseluruhan kebiasaan yang dipunyai manusia tersebut—di bidang ekonomi, kekeluargaan, Pendidikan, agama, politik, dan sebagainya—harus dipelajari oleh

anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi (socialization). Berger mendefenisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar sebagai seorang anggota yang beradaptasi dalam masyarakat (Sunarto, 2004:21).

Dalam proses socialization, orang mendapatkan pengetahuan antara “kami”-nya dengan “mereka”-nya dan bahwa kepentingan-kepentingan suatu kelompok sosial serta sikap-sikap yang mendukung terwujudnya dalam perbedaan kelompok-kelompok sosial tersebut yang dibuat oleh individu (Soekanto, 1986:110). Terdapat dua hal penting dalam suatu proses sosialisasi, yaitu satu, tentang proses, yaitu suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial. Kedua, tentang tujuan yaitu suatu yang di erlukan agar mamu berpartisipasi dalam masyarakat (Damsar, 2011: 66). Dalam sosialiasi, terdapat beberapa agen yang memegang peranan penting, antara lain keluarga, sekolah kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja. Agen inilah yang membentuk pengetahuan, sikap, nilai norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar mampu beradaptasi efektif dalam masyarakat (Damsar, 2011: 69-70).

Dalam masyarakat modern, keluarga batih (*nuclear family*) merupakan agen sosialisasi primer dan utama bagi seorang individu. Seorang bayi pertama kali mengenal ibunya sebagai sosok yang memeluk, membelai, dan mengasuhnya secara fisik. Interaksi fisik seperti pelukan dan belaian ini menjadi pembelajaran pertama mengenai aspek afeksi-emosional dalam kehidupan seseorang. Seiring bertambahnya usia, pembelajaran berikutnya berupa nilai, norma, sikap, dan

harapan mulai diterima dari keluarga. Dalam masyarakat tradisional, keluarga luas (*extended family*) seperti nenek, tante, dan anggota keluarga dewasa lainnya turut berperan dalam proses sosialisasi terhadap generasi muda. Seluruh anggota keluarga ini memiliki tanggung jawab sosial-budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam masyarakat kepada generasi berikutnya (Damsar, 2011: 70-72).

1.5.2 Pelestarian Tradisi

A. Pengertian Tradisi

Menurut KBBI, tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun dan terus diamalkan dalam masyarakat. Secara etimologi, tradisi merujuk kepada hal-hal (adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sejenisnya) yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi terdahulu.

Menurut UNESCO, pelestarian tradisi berpusat pada Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), yaitu praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan terus diciptakan ulang oleh masyarakat dalam konteks lingkungan dan sejarah mereka, sehingga membentuk rasa identitas yang berkelanjutan dan menghargai kreativitas manusia. Menurut (Armez Hidayat et al., 2019:68) tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau bentuk perilaku manusia yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu/nenek moyang manusia dan menjadi identitas serta jati diri yang mencirikan masyarakatnya. Tradisi terbentuk melalui interaksi sosial manusia dan dilestarikan secara utuh.

Menurut kamus sosiologi, Haris Priyatna menjelaskan bahwa tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun

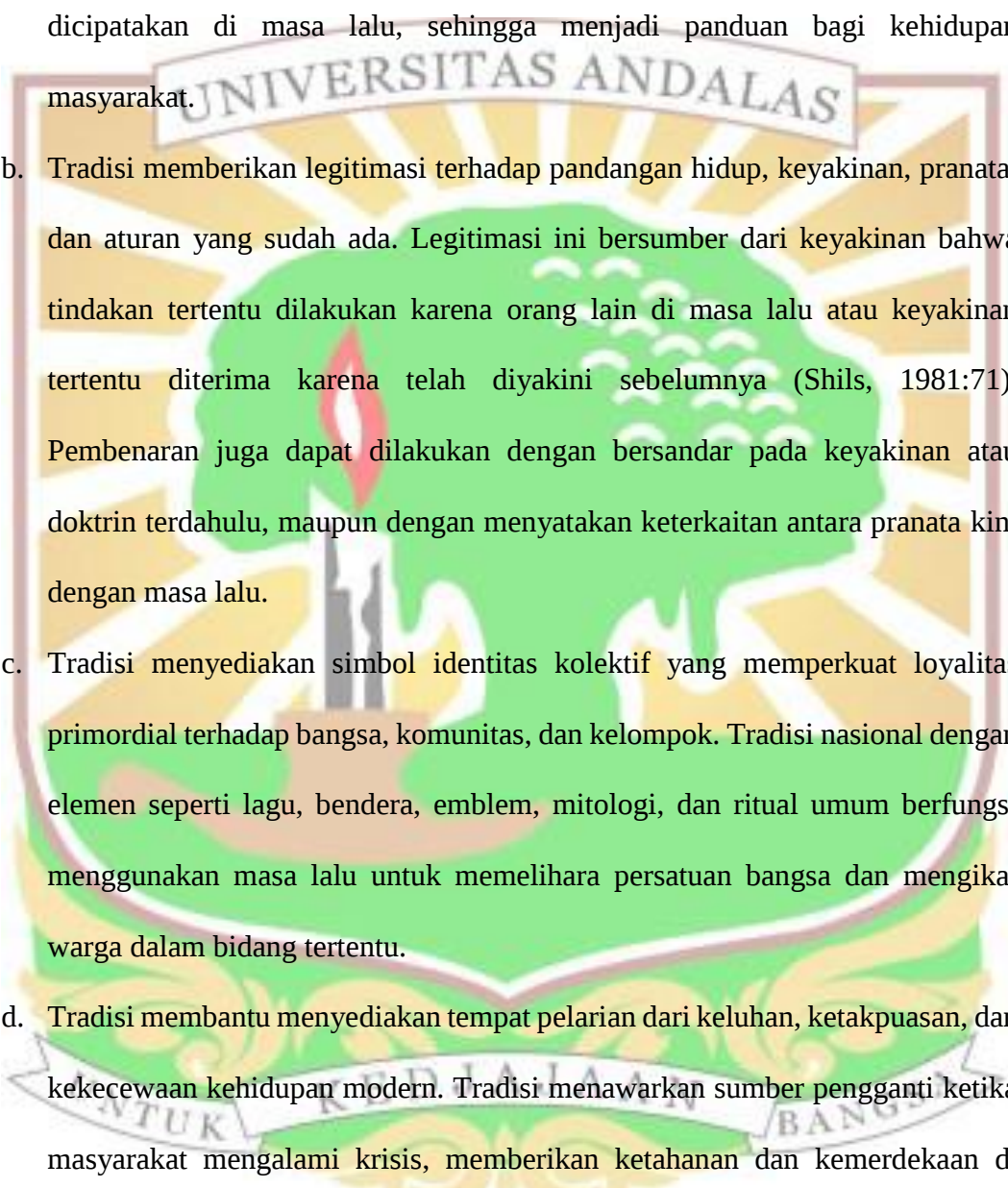
dari leluhur dan tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi juga bermakna sebagai komponen kebudayaan suatu komunitas yang ditransmisikan lintas generasi melalui mekanisme enkulturasi dan sosialisasi (Priyatna, 2017).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas, data disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau tindakan yang dilakukan dan dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang terus dilakukan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Tradisi yang terus dilakukan di tengah pemahaman yang berkembang dan disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa mengalami kepunahan, dapat dikatakan sebagai adat.

Adat dapat diinterpretasikan sebagai perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Sementara tradisi dapat di katakan sebagai perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai kebudayaan. Tradisi dalam kebudayaan sampai masih sangat melekat kepada lingkup kehidupan. Dimana sampai saat ini masyarakat masih melakukan dan melaksanakan tradisi dan kebudayaan (Pasonda, 2024).

B. Fungsi Tradisi

Keberadaan tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Shils dalam buku Perubahan Sosial. Shils menegaskan “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Dengan demikian, argumen Shils mengenai fungsi tradisi bagi masyarakat, yaitu:

- 
- The logo of Universitas Andalas is a large, semi-transparent watermark in the background. It features a green tree with a red flame on top, set against a yellow sunburst. The text "UNIVERSITAS ANDALAS" is written in a banner at the top, and "KEDIRIAAN BANGSA" is written in a banner at the bottom.
- a. Tradisi berfungsi sebagai kebijakan turun-temurun yang dinyatakan dalam bahasa klise. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis berupa kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang diwariskan dalam bentuk benda yang diciptakan di masa lalu, sehingga menjadi panduan bagi kehidupan masyarakat.
- b. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Legitimasi ini bersumber dari keyakinan bahwa tindakan tertentu dilakukan karena orang lain di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima karena telah diyakini sebelumnya (Shils, 1981:71). Pembeneran juga dapat dilakukan dengan bersandar pada keyakinan atau doktrin terdahulu, maupun dengan menyatakan keterkaitan antara pranata kini dengan masa lalu.
- c. Tradisi menyediakan simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi nasional dengan elemen seperti lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum berfungsi menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa dan mengikat warga dalam bidang tertentu.
- d. Tradisi membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi menawarkan sumber pengganti ketika masyarakat mengalami krisis, memberikan ketahanan dan kemerdekaan di masa lalu sebagai rujukan untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan (Sztompka, 2004:74-76).

1.5.3 Generasi Z

Untuk memahami konsep Generasi Z sebagai subjek kajian dalam penelitian ini, terlebih dahulu perlu dipahami definisi generasi secara umum. Menurut KBBI, "generasi" memiliki dua arti utama: satu kelompok orang yang hidup pada kira-kira waktu yang sama (angkatan; turunan), atau periode waktu ketika orang-orang dari satu angkatan hidup. Menurut Dimock 2019, generasi Z atau gen Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012 dimana fase ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat (Kamil & Laksmi, 2023:27).

Namun, dalam pandangan sosiologi pengertian Gen Z dapat dikatakan sebagai generasi yang bukan sekadar kelompok usia, melainkan produk dari struktur sosial, disrupsi teknologi, dan krisis global yang terjadi saat mereka tumbuh. Mereka adalah generasi *digital native* pertama yang mengalami sosialisasi primer dan sekunder melalui perangkat digital. Hal ini terjadi karena Gen Z lahir di era yang serba digital, oleh sebab itu tidak diherankan mengapa generasi ini sangat melek akan digitalisasi dan modernisasi yang serba instan dan efisien.

Lebih lanjut, dalam beberapa studi terdapat perbedaan pandangan mengenai rentang usia yang ditetapkan untuk penggolongan generasi z. Dalam penelitian ini, rentang usia generasi z dalam Badan Pusat Statistik adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Saat ini, usia Gen Z berkisar antara sekitar 12 hingga 27 tahun, di mana kelompok usia ini mendominasi populasi Indonesia dan banyak yang berada dalam kategori usia produktif.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, jumlah penduduk gen z diperkirakan mencapai 1,93 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2025). Namun, data tersebut belum tentu 100% akurat karena diperoleh dari akumulasi jumlah penduduk dengan rentang usia 10-29 tahun. Pembagian rentang usia yang disediakan BPS memiliki kelemahan karena tidak menggunakan pengelompokan usia berdasarkan generasi. Meskipun demikian, data numerik ini menunjukkan perkiraan populasi Gen Z yang ada di kawasan Sumatera Barat.

1.5.4 Tradisi Marosok

Marosok berasal dari bahasa Minangkabau yang secara harfiah bermakna meraba atau memegang. Dalam konteks praktik perdagangan ternak, makna tersebut merujuk pada teknik tawar-menawar yang dilakukan secara tertutup di balik kain. Sebagai mekanisme penentuan harga yang khas, negosiasi dalam marosok tidak menggunakan komunikasi verbal eksplisit, melainkan melalui isyarat jari tangan ketika penjual dan pembeli bersalaman di balik kain penutup hingga tercapai kesepakatan harga (Sztompka, 2004). Teknik ini mencerminkan keunikan sistem transaksi tradisional yang mengedepankan kerahasiaan dan kehati-hatian dalam proses jual beli. Keunikan mekanisme transaksi ini menjadikan marosok sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Minangkabau yang terus dipertahankan hingga kini.

Sebagai warisan budaya, tradisi marosok telah dijalankan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diterapkan di sebagian besar pasar ternak di Sumatera Barat (Fatanti & Happy, 2019). Keberlangsungan

tradisi ini hingga saat ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat bahwa marosok mampu meminimalisir kompetisi harga yang tidak sehat di kalangan pedagang, sehingga tercipta iklim perdagangan yang adil dan kondusif. Praktik marosok masih dapat dijumpai di hampir seluruh pasar ternak di wilayah Sumatera Barat, termasuk di Nagari Muaro Paneh, Kabupaten Solok. Persistensi tradisi ini menunjukkan bahwa marosok tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi semata, tetapi juga sebagai warisan sosial yang terus dijaga dan diwariskan lintas generasi. Fenomena bertahannya tradisi marosok dalam rentang waktu yang panjang ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait dengan proses pewarisan dan pelestarian nilai-nilai budaya yang menopangnya.

Meskipun asal-usul pasti tradisi marosok tidak dapat dilacak secara temporal oleh masyarakat setempat, praktik ini tetap diyakini telah ada sejak zaman dahulu di Minangkabau dan terus dilestarikan sebagai bentuk identitas budaya. Keberlangsungan tradisi marosok tersebut mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai dan norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Internalisasi ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana masyarakat mempertahankan identitas kolektifnya, tetapi juga menggambarkan pentingnya peran tradisi sebagai bagian integral dari pelestarian budaya lokal yang tetap relevan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat Minangkabau hingga saat ini.

Berdasarkan observasi awal, intensitas pelaksanaan tradisi marosok meningkat signifikan menjelang hari raya Idul Adha seiring dengan tingginya permintaan hewan kurban. Namun demikian, aktivitas marosok tidak terbatas pada

momen tersebut dan tetap berlangsung pada hari-hari biasa di pasar ternak. Kontinuitas praktik ini, khususnya di Nagari Muaro Paneh, menunjukkan bahwa marosok telah menjadi bagian yang terubung dari kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi marosok tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme jual beli, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan nilai budaya dan kepercayaan sosial yang diwariskan lintas generasi. Hal ini menegaskan bahwa tradisi marosok memiliki fungsi ganda, yakni sebagai mekanisme ekonomi sekaligus sarana pelestarian identitas kultural masyarakat Minangkabau.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead. Dalam teorinya, Mead menguraikan tahap pengembangan diri (self) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri (Sunarto, 2004:21. Makna "manusia yang lahir belum mempunyai diri" adalah bahwa ketika dilahirkan, manusia belum memiliki kesadaran diri (self) atau identitas sosial, melainkan hanya organisme biologis yang kemudian mengembangkan konsep diri melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Mead membagi proses pembentukan diri ini ke dalam tiga komponen utama: mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat), yang berkembang melalui tiga tahapan sosialisasi, yaitu play stage, game stage, dan generalized others.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa proses sosialisasi terjadi melalui interaksi sosial dimana individu mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat. Dalam sosialisasi, individu bukan merupakan makhluk yang pasif, tetapi sebaliknya sebagai actor yang aktif yang mengevaluasi reaksi orang lain dan

mengorganisasikannya dalam satu kesatuan yang menyeluruh(Damsar, 2011: 40). Mead menurut asal usul diri melalui dua tahap dalam perkembangan masa kanak-kanak.

1. Tahap Play Stage (Tahap Bermain)

Pada tahap ini, anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Anak mulai menirukan peran yang dijalankan oleh orang tuanya atau orang dewasa lain dengan siapa ia berinteraksi. Mead memberikan contoh anak yang bermain india-indianan. Ini berarti bahwa anak itu mempunyai stimuli untuk menjawab Indian.

2. Tahap Game Stage (Tahap Permainan)

Pada tahap ini, seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi juga mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Anak memahami hubungan antara berbagai peran dalam sistem sosial.

Dalam tahap bermain-main, anak-anak tidak terorganisir secara keseluruhan karena mereka memainkan sederet peran yang berlainan. Akibatnya, menurut Mead, mereka tak mempunyai kepribadian yang nyata. Dalam petahap permainan, organisasi telah dilakukan dan kepribadian tertentu mulai muncul, anak-anak mulai mampu berfungsi di dalam kelompok terorganisir, dan yang paling penting, mulai mampu menentukan apa yang akan mereka kerjakan dalam suatu kelompok khusus.

- a. Generalized Others

Tahap permainan itu menghasilkan salah satu konsep terkenal Mead, yang paling terkenal, the generakized others (orang lain yang digeneralisir). Orang lain

yang digeneralisir adalah sikap seluruh komunitas. Kemampuan untuk mengambil peran umum orang lain adalah penting bagi diri: “hanya sepanjang ia mengambil sikap sebagai anggota kelompok terorganisir, dan terlibat dalam aktivitas sosial kooperatif yang terorganisir, ia akan mampu mengembangkan diri sepenuhnya”. Dengan kata lain, untuk mencapai diri sempurna orang harus menjadi anggota komunitas dan ditunjukkan oleh kesamaan sikapnya dengan sikap komunitas. Bermain-main (play) hanya memerlukan potongan-potongan diri, sedangkan permainan (game) memerlukan diri yang saling berhubungan.

Seseorang dianggap telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat ketika mereka telah memahami peranannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi.

Mead menekankan bahwa diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini berlangsung secara bertahap mulai dari tahap play stage, game stage, hingga seseorang mampu berinteraksi dengan generalized others (Ritzer & Goodman, 2003).

1.5.6 Penelitian Relevan

Kajian ini merujuk pada berbagai studi empiris sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus riset yang hendak dialankan. Sejumlah literatur hasil penelitian terdahulu yang relevan telah ditelusuri dan akan dijadikan sebagai landasan tinjauan pustaka dalam studi ini.

Tabel 1. 2 Penelitian Relevan

No.	Peneliti & Judul	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	(Waroka & Rahmatullah, 2025)"Menjaga Tradisi di Tengah Modernitas: Studi tentang Transformasi Sosial dan Budaya di Kalangan Generasi Muda"	Menganalisis bagaimana generasi muda mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan modernitas, serta mengeksplorasi peran media sosial dan teknologi dalam pelestarian budaya	Generasi muda menyadari pentingnya tradisi sebagai identitas budaya. Media sosial dan teknologi berperan sebagai jembatan efektif dalam menyampaikan nilai budaya secara kontekstual. antargene Komunikasi pemanfaatan teknologi dan diperlukan keberlanjutan Indonesia untuk budaya	Penelitian ini mengkaji tradisi secara umum (nyatran, selikuran) di Sleman, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada sosialisasi dalam pelestarian tradisi marosok di Nagari Muaro Paneh.
2.	(Saefurrohman, 2025)"Internalisasi Seni Tradisional Bagi Generasi Gen Z Tengah-Tengah Perkembangan Teknologi Digital"	Memahami proses internalisasi seni tradisional di kalangan Gen Z melalui media digital di Jawa Timur.	Keterlibatan Gen Z bentuk: partisipasi aktif dalam komunitas, terbagi menjadi tiga produksi konten budaya di media sosial, dan apresiasi simbolik. Media digital menjadi jembatan efektif dalam penyampaian nilai budaya.	Penelitian ini fokus pada seni tradisional secara luas (tari, gamelan, batik) di Jawa Timur, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada sosialisasi dalam pelestarian tradisi marosok di Nagari Muaro Paneh.
3.	(Maulani, 2021) Interaksi Simbolik Tradisi Marosok dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat	Menganalisis interaksi simbolik dalam tradisi marosok menggunakan perspektif interaksionisme simbolik untuk memahami makna dan simbol yang digunakan dalam transaksi.	Tradisi marosok jari sebagai bahasa transaksi. Tradisi ini masih dipertahankan untuk menjaga solidaritas pedagang dan kerahasiaan harga merupakan sistem komunikasi unik yang menggunakan simbol.	Penelitian ini mengkaji makna dan simbol dalam marosok, penelitian yang akan dilakukan fokus pada sosialisasi dalam pelestarian tradisi marosok di Nagari Muaro Paneh.
4.	(Riyanti, 2018)"Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot dalam Pembelajaran Sosiologi"	Mengkaji prosesi tradisi Ngarot, tujuan pelaksanaannya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung untuk diterapkan dalam pembelajaran sosiologi.	Tradisi Ngarot mengandung nilai-nilai kearifan seperti pembelajaran bercocok tanam bagi remaja dan menghindari pergaulan bebas. Diperlukan pendekatan etnopedagogi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam Pendidikan.	Penelitian ini mengkaji tradisi Ngarot di Indramayu dengan fokus pada penerapan dalam pembelajaran, penelitian yang akan dilakukan fokus pada sosialisasi dalam pelestarian tradisi marosok di Nagari Muaro Paneh.
5.	(Regina, 2017)"Tradisi Marosok dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Pasar Payakumbuh, Sumatera Barat"	Mengetahui prosesi tradisi marosok, tujuan pelaksanaannya, dan makna simbol-simbol jari dalam transaksi jual beli ternak.	Tradisi dilakukan marosok oleh pedagang, pembeli/toke, dan calo. Tujuannya: mempertahankan tradisi, menghargai sesama pedagang, dan daya tarik pariwisata. Setiap jari melambangkan nominal harga tertentu.	Penelitian ini mengkaji tradisi marosok di Payakumbuh dengan fokus pada prosesi dan makna simbol, penelitian yang akan dilakukan fokus pada sosialisasi dalam pelestarian tradisi marosok di Nagari Muaro Paneh.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut (Afrizal, 2014:13), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak perlu menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak perlu memproses data menggunakan statistik.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan suatu fenomena, kejadian, ataupun situasi yang ditemukan pada lokasi riset secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini berguna untuk mengungkapkan dimensi-dimensi yang kerap tidak terjangkau melalui metode kuantitatif. Dengan demikian, tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tipe deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan data hasil wawancara baik secara lisan maupun tulisan.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut (Afrizal, 2014:139), informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Mereka merupakan sumber informasi utama yang memberikan data kepada peneliti melalui wawancara mendalam, observasi, atau metode pengumpulan data kualitatif lainnya. Teknik penetapan informan dalam riset ini menggunakan pendekatan purposive sampling, yakni suatu cara pemilihan partisipan yang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan spesifik, mencakup

karakteristik maupun atribut yang dimiliki oleh calon partisipan penelitian. Dari pemaparan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendekatan purposive sampling merupakan strategi seleksi informan yang didasarkan pada sejumlah karakteristik atau kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti pada tahap awal. Kriteria informan ini melihat bagaimana bentuk pelestarian nilai-nilai tradisi marosok oleh masyarakat terkhususnya Gen Z di Nagari Muaro Paneh. Menurut (Afrizal, 2014), penelitian kualitatif memiliki dua jenis informan, yaitu:

A. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, pikirannya, perbuatannya, bahkan pengalamannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan pelaku merupakan subjek penelitian serta sumber data utama dalam penelitian. Beberapa kriteria informan pelaku yang digunakan dalam riset ini meliputi:

1. Gen Z yang telah menjadi toke
2. Gen Z yang merupakan anak dari toke
3. Penduduk Nagari Muaro Paneh yang termasuk golongan Gen Z

B. Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi mengenai orang atau pihak lain, maupun suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif, informan pengamat boleh jadi bukan orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti atau mereka ini dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian. Adapun kriteria pengamat dalam penelitian ini antara lain:

1. Toke senior

2. Niniak mamak/komite pasar ternak Nagari Muaro Paneh
3. Perangkat Nagari

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka seluruh informan dalam penelitian ini berjumlah 12 informan, yaitu sebanyak 8 orang informan pelaku dan 4 orang informan pengamat. Berikut adalah data informan penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1. 3 Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Kriteria	Status
1.	Yusidori	28 Tahun	Pelaku	Toke Gen Z
2.	Ryan Syah Octobinurdin	24 Tahun	Pelaku	Toke Gen Z
3.	Viki Afrizal	28 Tahun	Pelaku	Toke Gen Z
4.	Davin Izan Faiza	21 Tahun	Pelaku	Anak Toke
5.	Rahmatul Afa Hakim	16 Tahun	Pelaku	Anak Toke
6.	Arnol Masesa	27 Tahun	Pelaku	Anak Toke
7.	M. Zaky Azhari	21 Tahun	Pelaku	Penduduk Gen z
8.	Rifki Syaputra	25 Tahun	Pelaku	Penduduk Gen z
9.	Irvan	56 Tahun	Pengamat	Toke Senior
10.	Jerisman	43 Tahun	Pengamat	Toke Senior
11.	Ade Afriadi, S.Pd	38 Tahun	Pengamat	Perangkat Nagari
12.	Nazzaruddin Dt. Rajo Intan	83 Tahun	Pengamat	Komite Pasar

(Sumber: Data Primer, 2026).

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut (Afrizal, 2014), data yang diambil dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata (lisan dan tulisan), perbuatan-perbuatan manusia, serta data pendukung seperti dokumen dan gambar, yang tidak diupayakan untuk dikuantifikasikan (diubah menjadi angka). Dalam penelitian, sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari informan maupun partisipan penelitian melalui teknik wawancara mendalam. Menurut (Arikunto, 2013), data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti adalah dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan pelaku, yaitu Gen Z yang telah menjadi toke, Gen Z yang merupakan anak dari toke, Penduduk Nagari Muaro Paneh yang termasuk golongan Gen Z dan informan pengamat, yaitu toke senior, niniak mamak/komite pasar ternak Nagari Muaro Paneh, dan perangkat nagari terkait pelestarian tradisi marosok.

2. Data Sekunder

Data ini berupa data yang diperoleh tidak langsung seperti dokumen dan sebagainya yang memuat informasi terkait seputar dengan masalah yang akan diteliti. Menurut (Arikunto, 2013) data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Studi ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari hasil riset terdahulu, telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian maupun praktik tradisi sejenis pada wilayah berbeda, referensi kepustakaan yang sesuai

dengan fokus penelitian, serta publikasi media yang mengulas mengenai pelestarian tradisi marosok.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan memanfaatkan beberapa instrumen pengumpulan data untuk menggali dan mengkaji berbagai bentuk informasi yang bersumber dari verbalisasi, teks tertulis, serta perilaku subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh komprehensivitas pemahaman terhadap dinamika fenomena yang diteliti melalui teknik wawancara secara intensif, pengamatan partisipatif, serta dokumentasi (Afrizal, 2014:20). Adapun instrumen pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi diterapkan sebagai pendekatan pengumpulan informasi melalui pengamatan terhadap berbagai aktivitas partisipan penelitian secara langsung di lokasi kajian. Menurut (Afrizal, 2014), untuk memahami fenomena yang tengah berlangsung atau tindakan yang sedang dijalankan, peneliti memerlukan keterlibatan langsung melalui pengamatan visual, pendengaran, maupun pengalaman sensorial lainnya. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu metode pengumpulan data di mana peneliti bertindak murni sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas atau kehidupan objek yang sedang diteliti

Pada bulan Juli 2025, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian, yang bertempat di Pasar Ternak Muaro Paneh.

Observasi dilakukan guna untuk mengetahui kapan hari pasar terjadi Nagari Muaro Paneh. Selain mencari informasi mengenai hari pasar, peneliti juga mengamati bagaimana keterlibatan Gen Z dalam menguasai teknik jual beli secara marosok.

2. Wawancara Mendalam

Menurut (Afrizal, 2014:135-136), wawancara mendalam dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum pada tahap awal, yang kemudian diperinci dan diperdalam baik selama proses wawancara berlangsung maupun pada sesi wawancara selanjutnya. Metode wawancara mendalam dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan informasi yang komprehensif dan substansial. Dalam penelitian untuk memberikan kesempatan kepada informan menjelaskan tahap serta hasil dari sosialisasi tersebut. Dalam penelitian ini, yang diwawancarai adalah Gen z, toke senior, perangkat nagari dan tokoh masyarakat.

Pelaksanaan wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang disesuaikan dengan kenyamanan dan ketersediaan informan, antara lain Pasar Ternak Muaro Paneh, Kantor Wali Nagari, serta kediaman informan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara sebagai acuan dalam menggali informasi, buku catatan dan pena untuk mencatat temuan penting selama penelitian, serta *smartphone* yang digunakan untuk merekam hasil wawancara dan mendokumentasikan kegiatan penelitian.

Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu berkomunikasi dengan informan untuk menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan wawancara.

Apabila data yang diperoleh pada pertemuan awal belum mencukupi kebutuhan penelitian, peneliti melakukan koordinasi kembali dengan informan guna menentukan jadwal wawancara lanjutan sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara lebih lengkap dan mendalam.

Wawancara dimulai pada tanggal 10 Februari 2026, dengan mewawancarai toke senior, toke Gen Z, dan Gen Z anak dari toke. Dilanjutkan di tanggal 11 Februari 2026 hingga 12 Februari 2026 dengan mewawancarai toke Gen Z lainnya, Gen Z anak dari toke lainnya, perangkat nagari, dan niniak mamak/komite pasar.

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian ini berawal dengan menyusun pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada informan. Sebelum turun ke lapangan, peneliti mengurus surat izin penelitian di Dekanat FISIP yang nantinya surat izin tersebut akan di berikan ke Kantor Wali Nagari Muaro Paneh.

Pada tanggal 3 Februari 2026, peneliti mulai turun lapangan dengan menyerahkan surat izin penelitian terlebih dahulu kepada sekreraris nagari, setelah disetujui oleh sekretaris nagari, peneliti diarahkan untuk melihat kediaman warga sekitar guna menjadi tempat tinggal sementara selama penelitian berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan menemui informan untuk menentukan jadwal wawancara yang akan dilaksanakan. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026 dengan 4 informan, yaitu Jerisman selaku toke senior yang sudah berpengalaman dalam berdagang selama 27 tahun, Irvan yang juga selaku toke senior dengan pengalaman yang lebih lama selama 35 tahun, dilanjutkan dengan wawancara dengan Viki Afrizal selaku toke Gen Z, dan Arnol

Masesa selaku Gen Z anak dari toke. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian terkait dengan tahap dan hasil dari tahap sosialisasi kepada Gen Z dan keterlibatan Gen Z dengan pasar ternak.

Kemudian dilanjutkan pada esok harinya pada tanggal 11 Februari 2026, peneliti melakukan wawancara kepada 6 informan, yaitu Rahmatul Aufa Hakim yang merupakan Gen Z anak dari toke dan wawancara berlangsung di dalam pasar ternak, di lokasi yang sama peneliti mewawancarai Davin Izan Faiza yang juga Gen Z anak dari toke. Peneliti mendapatkan informasi mengenai pemahaman mengenai makna tradisi marosok. Lalu, peneliti melanjutkan wawancara dengan sekretaris nagari yaitu Bapak Ade Afriadi S. Pd di Kantor Wali Nagari Muaro Paneh, dilanjutkan dengan mewawancarai M. Zaky Azhari selaku penduduk Nagari Muaro Paneh, serta mewawancarai Ryan Syah Octobinurdin selaku toke Gen Z dan Rifki Saputra selaku penduduk Gen Z Muaro Paneh. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian terkait pemahaman yang mereka ketahui.

Pada tanggal 12 Februari, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat sekaligus komite pasar, yaitu Datuak Rajo Intan di kediamannya. Dalam sesi wawancara ini, informan menceritakan tentang sejarah berdirinya Pasar Ternak Nagari Muaro Paneh dan menjelaskan suku-suku yang terlibat dalam mendirikan pasar ternak tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan mewawancarai Yusidori selaku toke Gen z dan keterlibatannya serta pengetahuannya mengenai tradisi marosok.

1.6.6 Unit Analisis

Penetapan unit analisis dalam riset kualitatif berfungsi untuk mengarahkan perhatian peneliti terhadap aspek spesifik yang dikaji. Unit analisis merepresentasikan subjek atau gejala yang hendak dieksplorasi dan diinterpretasikan melalui proses penelitian. Bentuk unit analisis dapat mencakup personal, kolektivitas masyarakat, institusi (seperti keluarga, organisasi formal, korporasi, maupun negara), serta komunitas tertentu. Dalam studi ini, peneliti bermaksud menguraikan sosialisasi Gen Z dalam pelestarian tradisi marosok pada di Nagari Muaro Paneh Kabupaten Solok, sehingga unit analisis yang ditetapkan adalah individu, yakni Gen Z yang terlibat dalam kegiatan pelestarian tradisi marosok di wilayah tersebut.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas berkelanjutan yang dilaksanakan sepanjang periode riset, dimulai dari tahap pengumpulan informasi hingga penyusunan dokumentasi akhir (Afrizal, 2014:176). Pendekatan analitik yang diterapkan dalam kajian ini merujuk pada kerangka kerja Miles dan Huberman, yang terbagi dalam tiga fase utama:

1. Kodifikasi Data

Tahap ini dikenal dengan pengkodean data. Informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian kemudian ditranskripsikan ulang dengan memberikan label atau kode identifikasi pada setiap segmen data. Melalui proses ini, peneliti melakukan kategorisasi informasi berdasarkan

relevansinya terhadap keperluan riset. Hasil dari tahap ini yaitu berupa tema atau klasifikasi dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya dari analisis Miles dan Huberman adalah penyajian data. Peneliti mengorganisasikan temuan melalui kategorisasi dan klasifikasi yang direkomendasikan dalam bentuk visualisasi seperti skema atau matriks yang berkaitan dengan hasil riset, mengingat format tersebut dinilai lebih efektif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah analitis di mana peneliti merumuskan kesimpulan dari data lapangan yang berkaitan dengan proses penelitian. Langkah ini menggambarkan interpretasi peneliti atas informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan maupun kajian dokumentasi. Setelah kesimpulan dirumuskan, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap tahap kategorisasi data dan penyajiannya untuk memvalidasi keakuratan interpretasi yang dikonstruksi.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Sosialisasi dipahami sebagai proses interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap di mana individu belajar menyerap nilai, norma, dan keterampilan melalui pengamatan, peniruan, dan terlibat aktif.
2. Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012 yang pada saat ini berada dalam rentang usia 12 hingga 27 tahun.

3. Tradisi didefinisikan sebagai praktik turun-temurun yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi penerus sehingga suatu budaya dapat terus lestari.
4. Marosok merupakan mekanisme tawar-menawar harga hewan ternak yang menggunakan simbol berupa jari-jemari yang dilakukan di dalam kain sarung, baju atau topi.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini, lokasi yang dijadikan objek oleh peneliti berada di Pasar Ternak Muaro Paneh, Kabupaten Solok. Lokasi penelitian dipilih karena observasi awal menunjukkan bahwa pasar ternak di Nagari Muaro Paneh masih menggunakan tradisi marosok dalam transaksi jual beli ternak. Pasar Ternak Muaro Paneh merupakan salah satu pasar ternak terbesar di Sumatera Barat (berdasarkan keterangan pengurus pasar), sehingga menjadikannya pusat aktivitas perdagangan ternak yang signifikan di kawasan ini. Jumlah ternak juga meningkat secara signifikan, terutama pada hari pasar. Di tengah dominasi ini, terdapat dinamika menarik mengenai keterlibatan Generasi Z dalam melestarikan tradisi marosok, yang secara teoritis merupakan generasi yang cenderung distansif terhadap praktik-praktik tradisional.

1.6.10 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan dimulai dari bulan November 2025 sampai Juni 2026. Adapun rancangan tahapan penelitian adalah seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1. 4 Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2025-2026								
		Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei 2026	Jun 2026	Jul 2026
1.	Seminar Proposal									
2.	Menyusun Instrumen Penelitian									
3.	Pengumpulan Data									
4.	Analisis Data									
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan Skripsi									
6.	Ujian Skripsi									